Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 668-674
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.4015

Analisis Kelayakan Ekonomi dan Risiko Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Irma Qotrun Nada*, Teguh Soedarto, Ika Sari Tondang
Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur)[1]
*Correspondence: irmaqotrunnada9@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : 1) Mengidentifikasi keadaan usaha peternakan itik petelur 2) Menganalisis kelayakan ekonomi usaha peternakan itik petelur 3) Menganalisis risiko pendapatan usaha peternakan itik petelur. Lokasi penelitian dipilih menggunakan metode *purposive.* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel ditentukan dengan metode sampling jenuh dan jumlah populasinya 16 peternak itik petelur, sehingga keseluruhan populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan rata-rata luas lahan ternak seluas 1271,9 m^2 mendapatkan hasil kelayakan ekonomi dengan nilai R/C Ratio 1,28 , B/C Ratio 0,28 , BEP Produksi 16.341 , dan BEP Harga Rp 1.963.], sedangkan hasil risiko pendapatan mendapatkan nilai Koefisien Variasi (CV) dengan nilai 0,0014. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa usaha dikatakan layak secara ekonomi dan mempunyai nilai risiko rendah serta memiliki nilai untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci : Itik petelur, Kelayakan, Pendapatan, Risiko.

Abstract. *The research aims to 1) Identify the state of the laying duck farm business 2) Analyze the economic feasibility of laying duck farming 3) Analyze the income risk of laying duck farming. The research location was selected using a purposive method. The research was conducted using quantitative methods with a descriptive approach. Sample determination was carried out by the saturated sampling method with a population of 16 laying duck farmers, and the entire population was sampled. The results of the research that has been carried out with an average livestock land area of 1271.9 m2 get the results of economic feasibility with a value of R / C Ratio of 1.28, B / C Ratio of 0.28, BEP Production 16,341, and BEP Price of Rp 1,963. The research conducted states that the business is said to be economically feasible and has a low-risk value and has value for further development.*

Keywords **:** *Laying duck, Feasibility, Income, Risk*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor di pertanian yang fundamental karena berperan sebagai penghasil pangan dan daging serta sebagai mata pencaharian masyarakat untuk meningkatkan perekonomian (Nursan & Septiadi, 2020). Itik adalah satu dari hewan ternak penghasil telur dan daging yang dapat diusahakan untuk mencukupi kebutuhan hewani, menjadi sumber pendapatan, dan lapangan kerja untuk masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan (Mulyati, 2021). Itik merupakan jenis ternak unggas yang berada pada peringkat kedua dengan jumlah populasi hewan ternak terbanyak setelah ternak ayam yang dimanfaatkan dagingnya, tetapi juga dapat dimanfaatkan hasil telur dan bulunya, serta memiliki proses pemeliharaan yang sederhana.

Pada tahun 2021 Kecamatan Candi sebagai penghasil ternak itik terbanyak kedua di Kabupaten Sidoarjo setelah Kecamatan Krian dengan jumlah populasi 51.650 ekor. Kecamatan Candi memiliki potensi pada peternakan itik, khususnya itik petelur hal tersebut dibuktikan pada salah satu desa yang memiliki potensi peternakan itik untuk dikembangkan yaitu Desa Kebonsari. Desa Kebonsari merupakan daerah yang penduduknya banyak melakukan usaha ternak itik petelur dan menjual telur itik atau telur asin, dari potensi usaha ternak itik petelur Desa Kebonsari dijuluki sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin Sidoarjo Seiring berjalannya waktu, populasi peternak di Desa Kebonsari mengalami penurunan yang akan berpengaruh pada penurunan populasi ternak itik. Penurunan pelaku usaha ternak di Kecamatan Candi khususnya Desa Kebonsari

perlahan dapat menghilangkan keunggulan Desa Kebonsari sebagai sentra peternakan itik petelur yang dijuluki dengan Kampung Bebek Sidoarjo. kendala yang menyebabkan penurunan produksi dan produktivitas yang berdampak pada pendapatan yang didapatkan peternak, kendala tersebut seperti biaya pakan yang mahal, fluktuasi harga telur, penanggulangan penyakit ternak, turunnya permintaan, dan kurangnya pengetahuan peternak terkait pasar yang luas untuk menjual hasil produksi. Penurunan hasil produksi ternak (telur itik) dan jumlah telur itik yang terjual akan berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan peternak, dimana pendapatan peternak berpengaruh pada perekonomian yang dialami oleh para peternak itik.

Kelayakan ekonomi dan risiko pendapatan usaha ternak perlu diketahui oleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya, agar peternak mengetahui apakah usahanya masih layak untuk dijalankan dan memiliki risiko yang tinggi atau rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut dibuatlah penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui keadaan usaha peternakan itik petelur, kelayakan ekonomi usaha, dan risiko pendapatan beserta sumber-sumber risikonya.

METODE

Analisis Kelayakan Ekonomi

Analisis data yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan usaha peternakan itik petelur, kelayakan ekonomi, dan sumber-sumber risiko pendapatan. Analisis data yang digunakan yaitu :

1. Biaya Total. Biaya total dapat dihitung dengan perhitungan atau rumus : TC = FC + VC
   Keterangan : TC = Total *Cost* (Total Biaya); FC = Total *Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)' VC = Total Variabel *Cost* (Total Biaya Tidak Tetap)
2. Penerimaan. Penerimaan usaha terdiri dari jumlah produk yang dijual dan harga jual produk, yang dapat dihitung menggunakan rumus : TR = P x Q
   Keterangan : TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan); P = *Price* (Harga jual per unit); Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)
3. Pendapatan. Besarnya keuntungan atau pendapatan dari usaha peternakan merupakan komponen yang dibutuhkan dan penting untuk diketahui sebuah usaha dalam mencapai suatu keberhasilan (Mulyati, 2021).
   Pendapatan dihitung dengan rumus : ∏ = TR – TC
   Keterangan : ∏ = Pendapatan Usaha; TR = Total Penerimaan; TC = Total Biaya
4. R/C Ratio. R/C Ratio digunakan untuk membandingkan jumlah penerimaan dengan total biaya yang dihasilkan dalam suatu masa produksi. Untuk menghitung R/C menggunakan rumus : R/C Ratio = $\frac{\text{TR}}{\text{TC}}$
   Keterangan : TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan); TC = Total *Cost* (Total Biaya)
   Menurut Mulyati (2021) terdapat 3 kriteria dalam perhitungannya : nilai R/C > 1, maka usaha ternak dalam keadaan untung; nilai R/C = 1 , maka usaha ternak dalam keadaan impas; dan nilai R/C < 1 , maka usaha ternak dalam keadaan rugi.
5. B/C Ratio. B/C Ratio yaitu perhitungan untuk menganalisis kelayakan usaha dari segi pendapatan. B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus : B/C Ratio = $\frac{PV\ Benefit}{PV\ Cost}$
   Keterangan : PV *Benefit* = *Present Value* dari *Benefit* atau total keuntungan; dan PV *Cost* = *Present Value* dari *Cost* atau total biaya
   Kriteria yang digunakan : nilai B/C > 0, maka usaha ternak dikatakan layak diusahakan; nilai B/C < 0, maka usaha ternak dikatakan tidak layak diusahakan
6. BEP Produksi. BEP Produksi digunakan sebagai standar minimum usaha harus memproduksi suatu produk untuk mendapatkan keuntungan atau cara supaya usaha tidak terjadi kerugian. BEP produksi dapat dihitung dengan rumus : BEP Produksi = $\frac{TC}{P}$
   Keterangan : TC = Total *Cost* (Biaya Total); P = *Price* (Harga jual per unit)
7. BEP Harga. BEP Harga menjadi standar minimum usaha dalam menetapkan harga per satuan unit produk untuk mendapatkan keuntungan atau agar usaha tidak mengalami kerugian. BEP harga dapat dihitung menggunakan rumus : BEP Harga = $\frac{TC}{Q}$
   Keterangan : TC = Total *Cost* (Biaya Total); Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

Analisis Risiko Pendapatan

Analisis risiko pendapatan dihitung menggunakan metode kuantatif deskriptif, dengan rumus :

1. Ragam. Sebelum melakukan perhitungan pada simpangan baku, maka harus melakukan perhitungan *variance* atau

keragaman. Ragam dapat dihitung menggunakan rumus : $V^2 = \sum_{i=1}^{n} \frac{Ei-E^2}{n-1}$

Keterangan : Ei = $\frac{\text{Keuntungan}}{\text{Pendapatan}}$; E = $\frac{\text{Keuntungan}}{\text{Pendapatan rata-rata}}$; n = Jumlah peternak

2. Simpangan Baku. Simpangan baku merupakan suatu perhitungan terkecil pada analisis risiko untuk menjelaskan terkait kesalahan yang terjadi pada sebuah usaha (Ghozali & Wibowo, 2019). Simpangan baku dapat dirumuskan sebagai berikut : $V = \sqrt{v^2}$

   Keterangan : V = Simpangan baku; V^2 = Ragam
3. Koefisien Variasi (CV). Koefisien variasi dihasilkan dari perhitungan simpangan baku kemudian akan menghasilkan nilai yang diharapkan, jika nilai koefisien variasi rendah maka risiko yang akan dihadapi juga semakin rendah, begitupun ketika nilai koefisien variasi tinggi maka tinggi pula risiko usaha yang akan dihadapi (Ghozali & Wibowo, 2019).

   $CV = \frac{V}{E}$

   Keterangan : V = Simpangan Baku; E = Keuntungan rata-rata

HASIL

Karakteristik Responden

Penjelasan karakteristik peternak dapat membantu dalam menganalisis usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari. Isi dari karakteristik responden yaitu menjelaskan identitas dengan jumlah 16 responden peternak itik petelur yaitu nama, umur, tingkat pendidikan, lama berusaha ternak, dan luas lahan.

Tabel 1
Identitas Responden Peternak Itik Petelur di Desa Kebonsari

Uraian	Data Primer
Jumlah Responden	16
Usia	31-60 tahun
Tingkat Pendidikan	Tamat SD = 1
	Tamat SMP = 1
	Tamat SMA = 8
	Tamat S-1 = 6
Lama Berternak	5-15 tahun = 5
	16-25 tahun = 5
	26-35 tahun = 6
Pekerjaan Peternak	Peternak = 14
	Buruh Pabrik 1
	Guru = 1
Jumlah Kepemilikan Ternak	250-4500 ekor

Sumber: data olahan

Keadaan Usaha Peternakan Itik Petelur

1. Proses budidaya dan pemeliharaan

   Usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari menggunakan sistem pemeliharaan intensif. Pemeliharaan intensif itik petelur menghasilkan keuntungan dari selisih biaya pendapatan yang diterima dengan biaya pakan yang dikeluarkan (Suci, 2013). Itik petelur yang digunakan yaitu itik siap telur dengan kisaran umur 16-20 minggu. Satu periode produksi itik petelur sampai usia 74 minggu, pada saat itik sudah mengalami masa rontok bulu, itik akan berhenti betelur dan kemudian akan tergantikan (Suci, 2013). Hal-hal yang dibutuhkan pada proses budidaya dan pemeliharaan ternak itik petelur untuk menunjang kelangsungan usaha ternaknya, yaitu terdiri dari pakan, bibit, perkandangan, dan peralatan. Pakan merupakan hal terpenting dalam budidaya ternak itik petelur sebagai kelangsungan hidup hewan ternaknya, pakan yang digunakan oleh peternak itik petelur di Desa Kebonsari terdiri dari pakan konsentrat, dedak, kupang, kepala udang, karak, dan limbah makanan/roti. Kandang dan peralatan merupakan kebutuhan utama peternak yang harus disediakan sebelum memulai usaha ternak itik petelur. Kandang pada usaha ternak itik petelur di Desa Kebonsari menggunakan kandang tertutup dan terbuka dengan bahan dasar anyaman bambo dan kayu.
2. Penyakit dan pengendalian penyakit

   Pada pemeliharaan hewan ternak agar mendapatkan hasil ternak itik petelur yang menguntungkan, maka harus memperhatikan kondisi kesehatan hewan ternak itik petelur yang dipelihara. Penyakit yang dialami oleh hewan ternak itik petelur di Desa Kebonsari sekarang telah berada pada skala minimum karena pemberian vitamin yang rutin pada hewan ternak untuk menghindari terserangnya penyakit pada hewan ternak itik petelur. Jenis-jenis penyakit yang menyerang hewan ternak yaitu : stress, avian influenza, berak putih, mata biru, dan lumpuh. Pemberian vitamin menjadi alternatif yang dilakukan oleh peternak untuk meminimalisir penyakit, vitamin yang digunakan yaitu turbo, campuran kunir, antisep, dan probiotik.
3. Panen dan pasca panen

Panen pada ternak itik petelur yaitu ketika hewan ternak itik petelur berproduksi atau menghasilkan telur dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menutup biaya produksi serta mendapatkan keuntungan. Panen telur itik dapat diperoleh setiap hari pada saat hewan ternak berumur 4-5 bulan sampai umur 12 bulan, dimana umur 12 bulan mendekati masa itik dapat dikatakan afkir, itik dapat menghasilkan telur atau dapat berproduksi kurang lebih selama 9-12 bulan pada masa produksi. Proses penjualan tiap peternak itik petelur di Desa Kebonsari dengan cara yang berbeda-beda, terdapat peternak yang menyetorkan hasil panen telurnya kepada tengkulak / pengepul baik di daerah Kabupaten Sidoarjo tau di luar daerah Kabupaten Sidoarjo, terdapat juga beberapa peternak yang menjual langsung hasil telur itik kepada konsumen di pasar atau membuka toko di rumah. Jumlah perternak itik petelur di Desa Kebonsari yang menjual sendiri langsung kepada konsumen sebanyak 5 peternak, jumlah peternak itik petelur yang menjual hasil telur kepada tengkulak dan pengrajin telur yaitu sebanyak 11 peternak.

Analisis Kelayakan Ekonomi

Menurut Amsari *et al*. (2021) Studi kelayakan adalah studi pada penelitian yang dilaksanakan pada sebuah kegiatan proyek tertentu atau kegiatan bisnis yang sedang atau akan dilakukan oleh pelaku.

1. Analisis Biaya

   Biaya produksi pada usaha peternakan itik petelur terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam satu bulan produksi. Biaya tetap yang digunakan untuk usaha ternak itik petelur mencakup sewa lahan, penyusutan kandang dan peralatan. Biaya variabel terdiri dari pakan, bibit, vitamin, tenaga kerja, transportasi, dan listrik.

Tabel 2
Biaya Produksi Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Kebonsari

Rincian	Nilai (Rp/Bulan)
Biaya Tetap	
a. Sewa Lahan	176.562
b. Penyusutan Peralatan	414.840
Total Biaya Tetap	**591.402**
Biaya Variabel	
a. Bibit	7.842.188
b. Pakan	23.959.844
c. Vitamin	160.812
d. Upah Tenaga Kerja	3.856.250
e. Transportasi	179.687
f. Listrik	135.938
g. Rak Telur Kardus	661.250
Total Biaya Variabel	**36.795.969**
Total Biaya Usaha Produksi	**37.387.371**

Sumber: data olahan

Biaya tetap yang digunakan oleh peternak di Desa Kebonsari dengan rata-rata luas lahan 1271.8 m^2 sebesar Rp 591.402/Bulan yang terdiri dari biaya sewa lahan dengan jumlah Rp 176.562/Bulan dan biaya penyusutan peralatan berjumlah Rp 414.840/Bulan, penyusutan peralatan meliputi kandang, bak makan, bak minum, sanyo, kran air, lampu, sekop, tangki/drum air, sapu, selang air, dan peralatan lain-lain. Biaya Variabel memiliki rata-rata sebesar Rp 36.795.969/Bulan, dengan posisi pertama terbanyak yaitu biaya pakan ternak ternak sebesar Rp 23.959.844/Bulan, kedua yaitu biaya bibit hewan ternak sebesar Rp 7.842.188/Bulan, ketiga yaitu upah tenaga kerja sebesar Rp 3.856.250/Bulan, keempat yaitu biaya rak telur kardus sebesar Rp 661.250/Bulan, ke lima yaitu biaya transportasi sebesar Rp 179.687/Bulan, ke enam yaitu biaya vitamin sebesar Rp 160.812/Bulan, dan terakhir yaitu biaya listrik Rp 135.938/Bulan. Biaya total produksi memiliki rata-rata dengan jumlah Rp 37.387.371/Bulan, dimana biaya yang digunakan tiap peternak untuk usaha ternaknya berbeda-beda tergantung kebutuhan dan cara tiap peternak untuk memelihara hewan ternaknya.

2. Analisis Penerimaan

   Penerimaan merupakan keseluruhan hasil usaha yang diperoleh oleh peternak dari hasil dari panen usaha ternaknya. Penerimaan usaha ternak itik petelur didapatkan dari hasil produksi ternak seperti telur itik dan itik afkir dengan menjumlahkan hasil telur itik dan itik afkir yang diterima oleh peternak dengan jumlah rata-rata penerimaan sebesar Rp 47.316.875/Bulan. Penerimaan tiap peternak pun juga berbeda-beda dikarenakan jumlah hewan ternak itik yang dimiliki oleh tiap peternak berbeda-beda.

3. Analisis Pendapatan

   Pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencukupi hal-hal penunjang dalam membangun usaha. Pendapatan yang diterima oleh peternak

tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan oleh peternak.

Tabel 3
Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur di Desa Kebonsari

Rincian	Satuan	Nilai (Rp/Bulan)
Biaya Produksi (TC)	Rp	37.387.371
Harga		
Telur itik	Rp/Butir	2.288
Itik Afkir	Rp/Ekor	50.000
Produksi		
Telur	Butir	19.043,75
Itik Afkir	Ekor	89.375
Penerimaan (TR)	Rp	47.316.875
Pendapatan (∏)	Rp	9.929.504

Sumber: data olahan

Perhitungan Pendapatan diuraikan sebagai berikut :

∏ = TR – TC = Rp 47.316.875 – Rp 37.387.371 = Rp 9.929.504,-

Pendapatan didapatkan dari selisih penerimaan dengan biaya total produksi dan mendapatkan hasil rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.929.504/Bulan. Berdasarkan perhitungan didapatkan hasil penerimaan usaha lebih besar daripada total biaya produksi, serta dapat disimpulkan bahwa penerimaan peternak dapat menutupi biaya produksi. Jadi, Pendapatan dikatakan masih dapat mencukupi kehidupan peternak serta usaha ternak layak untuk dijalankan.

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

   R/C Ratio merupakan perhitungan kelayakan ekonomi dari sisi penerimaan. R/C Ratio dihasilkan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Nilai R/C Ratio diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

   $$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}} = \frac{47.316.875}{37.387.371} = 1{,}28$$

   Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil R/C Ratio sebesar 1,28. Salah satu kriteria kelayakan ekonomi usaha ditinjau dari segi penerimaan menggunakan perhitungan R/C Ratio yaitu ketika nilai R/C Ratio > 1. Hasil perhitungan membuktikan jika nilai R/C Ratio usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari mendapatkan nilai > 1 dan dapat dikatakan memenuhi kriteria serta disebut usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari dikatakan layak untuk dikembangkan.

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

   Benefit Cost Ratio yaitu perhitungan kelayakan ekonomi usaha untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi dari sisi pendapatan atau keuntungan. B/C Ratio diperoleh dari total pendapatan dengan total biaya yang digunakan. Nilai B/C Ratio didapatkan dengan perhitungan sebagai berikut :

   $$\text{B/C Ratio} = \frac{\prod}{\text{TC}} = \frac{9.929.504}{37.387.371} = 0{,}28$$

   Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil nilai B/C Ratio yaitu 0,28. Salah satu kriteria kelayakan ekonomi usaha ditinjau dari segi pendapatan yaitu menggunakan perhitungan B/C Ratio. Nilai B/C Ratio usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari mendapatkan nilai > 0 dan dapat dikatakan memenuhi kriteria serta disebut usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari layak untuk dikembangkan serta usaha yang dijalankan akan mendapatkan keuntungan tiap proses produksi.

3. *Break Even Point* (BEP)

   Break Even Point (BEP) ialah perhitungan pada kelayakan ekonomi usaha yang menghasilkan nilai impas pada suatu usaha, dimana usaha yang dijalankan tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian. BEP yang digunakan pada perhitungan kelayakan terdiri dari BEP Produksi dan BEP harga. BEP produksi didapatkan dari biaya total dan harga jual produk, sedangkan BEP harga didapatkan dari biaya total dan total produksi. Perhitungan BEP Produksi diuraikan sebagai berikut :

   $$\text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P} = \frac{37.387.371}{2.288} = 16.341$$

   Berdasarkan perhitungan BEP Produksi dalam satuan unit, menunjukan bahwa peternak itik petelur di Desa Kebonsari tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian ketika rata-rata penjualan sebesar 16.341 butir telur. Jadi, peternak itik petelur di Desa Kebonsari akan mengalami keuntungan ketika pada satu bulan proses produksi menghasilkan produk lebih dari 16.341 butir telur. Sedangkan BEP harga dapat dihitung dan diuraikan sebagai berikut :

   $$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Q} = \frac{37.387.371}{19.044} = 1.963$$

   BEP Harga digunakan sebagai patokan peternak dalam menentukan harga jual produk dalam satu bulan produksi. Berdasarkan perhitungan BEP Harga, peternak itik petelur di Desa Kebonsari tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian ketika peternak mematok harga penjualan

telur itik dengan rata-rata minimal Rp 1.963/butir. Berdasarkan penelitian, harga rata-rata telur itik yang dijual oleh peternak itik petelur di Desa Kebonsari memiliki jumlah Rp 2.288/butir. Hal tersebut menunjukan bahwa harga jual produk > BEP harga, oleh karena itu usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari dikatakan layak untuk dikembangkan.

Analisis Risiko Pendapatan

Risiko merupakan sebuah ketidakpastian yang menimbulkan kerugian yang biasa dialami oleh pelaku bisnis, dimana jika menjalankan sebuah bisnis maka perlu menganalisis situasi pada pasar untuk mencegah terjadinya kerugian pada usaha yang dijalankan (Erdyana & Rum, 2021).Keberhasilan usaha ternak ditentukan oleh be sarnya pendapatan yang diterima dan risiko yang dihadapi, dimana risiko pendapatan menjadi sebuah tantangan dalam menjalankan usaha ternak bagi peternak itik petelur di Desa Kebonsari. Risiko pendapatan menggunakan perhitungan analisis koefisien variasi, koefisien variasi menggunakan analisis pendapatan, ragam, dan simpangan baku. Berikut hasil perhitungan analisis risiko pendapatan usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari :

1. Perhitungan Simpangan Baku

$$Va = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n}(Q-Qi)}{n-1}} = \sqrt{\frac{45.099.513.213}{16-1}} = 14.158$$

2. Perhitungan Koefisien Variasi

$$KV = \frac{Va}{Qi} = \frac{14.158}{9.929.504} = 0{,}0014$$

Pada perhitungan tersebut menghasilkan nilai rata-rata pendapatan peternak itik petelur di Desa Kebonsari sebesar Rp 9.929.504/Bulan. Dari perhitungan tersebut, didapatkan nilai simpangan baku (Va) sebesar Rp 14.158/Bulan dan nilai koefisien variasi (CV) yang didapatkan yaitu 0,0014 dapat diartikan bahwa setiap satu rupiah dari keuntungan yang didapatkan peternak, maka risiko yang dihadapi yaitu sebesar 0,0014 rupiah. Nilai Koefisien variasi kurang dari 1 (0,0014 < 1) yang diartikan bahwa hasil perhitungan menunjukkan nilai risiko pendapatan usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari memiliki risiko yang rendah.

Risiko pendapatan usaha diakibatkan oleh beberapa sumber risiko yang dijabarkan dan dijelaskan menjadi dua bagian, yaitu sumber risiko pertama (utama) dan sumber risiko kedua. Berdasarkan penelitian, sumber risiko pendapatan yang pertama yaitu factor iklim/cuaca yang memperoleh presentase 56%, perubahan iklim/cuaca berdampak pada pertumbuhan, pemeliharaan, proses produksi, hasil panen, dan harga pakan. Sumber risiko pendapatan yang kedua yaitu harga pakan mahal yang memperoleh presentase 56%, harga pakan yang mahal dapat disebabkan oleh tidak tersedianya stok beberapa pakan dikarenakan musim hujan yang terus menerus sehingga menghambat proses pembuatan pakan atau distribusi pakan atau pada beberapa jenis pakan yang memiliki harga pasaran yang tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan perhitungan analisis yang dilakukan tersebut, menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Usaha ternak itik petelur di Desa Kebonsari memiliki rata-rata jumlah hewan ternak 1226 ekor dan rata-rata hasil telur itik 19.044 butir. Jenis pakan yang digunakan yaitu konsentrat, dedak, kepala udang, kupang, karak, dan limbah roti, penyakit yang pernah dialami yaitu avian influenza, mata biru, berak putih, dan lumpuh, vitamin yang digunakan turbo, campuran kunir, probiotik, dan antisep. Proses penjualan yang dilakukan berbeda-beda terdapat penjualan secara langsung dan tidak langsung kepada konsumen.
2. Hasil Kelayakan ekonomi usaha memperoleh nilai biaya total Rp 37.387.371 dengan nilai penerimaan Rp 47.316.875, nilai pendapatan Rp 9.929.504, R/C Ratio sebesar 1,28, B/C Ratio sebesar 0,28, BEP Produksi sebesar 16.677, dan BEP Harga sebesar Rp 1.977. Usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari dikatakan layak dikembangkan dikarenakan nilai R/C Ratio, nilai B/C Ratio, dan nilai BEP memenuhi tiap usaha peternak itik petelur.
3. Hasil Risiko pendapatan memperoleh nilai Koefisien Variasi (KV) 0,014 yang memiliki arti bahwa ketika nilai KV < 1 risiko pendapatan usaha ternak yang dihadapi oleh peternak dalam kategori risiko rendah dan layak untuk dikembangkan. Usaha peternakan itik petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo memiliki penurunan jumlah peternak tiap tahun tidak disebabkan oleh kerugian usaha ternak tetapi karena keinginan peternak itu sendiri, karena usaha ternak itik petelur tiap bulan selalu mendapatkan keuntungan bagi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Amsari, A. D., Sutinah, & Mahyuddin. 2021. Business Feasibility Analysis of Vaname Shrimp (Litopenaeus vanname) Cultivation Through Demonstration Farming in Barru Districk. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 6(6), 318-327.

Erdyana, E., & Rum, M. 2021. Analisis Risiko dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). *Agriscience*, 2(1), 81-93.

Ghozali, M. R., & Wibowo, R. 2019. Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2) , 294-310.

Mulyati, S. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur Secara Intensif di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Studi Kasus Usaha Ternak Itik Bapak Dilhan). *Obis (Jurnal Ekonomi dan Bisnis)*.

Nursan, M., & Septiadi, D. 2020. Penentuan Prioritas Komooditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 29-34.

Suci, D. M. 2013. *Pakan Itik Pedaging dan Petelur*. Penebar Swadaya Grup.